

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Komunikasi

Wursanto (2001:31), komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak lain dalam usaha mendapatkan saling pemahaman. Mengenai beberapa pengertian komunikasi hal pokok yang disepakati antara lain :

- a. Carl Hovland, Janis, & Kelley: Komunikasi bertujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain melalui penyampaian stimulus.
- b. Bernard Berelson & Gary A. Steiner: Komunikasi adalah penyampaian informasi menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, atau angka.
- c. Barnlund: Komunikasi tujuannya untuk mengurangi ketidakpastian dan memperkuat ego.
- d. Weaver: Komunikasi mempengaruhi pikiran seseorang.
- e. Gode: Komunikasi mengalihkan informasi dari satu individu ke yang lainnya.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara langsung antara dua orang, melibatkan pertukaran verbal dan non-verbal secara langsung. Komunikasi ini untuk mengubah sikap dan pendapat. Interaksi yang simultan dan pengaruh mutual antara pelaku komunikasi memungkinkan mereka saling mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Komunikasi interpersonal juga melibatkan hubungan diadik (dua orang), seperti sahabat, atasan-bawahan. Keberhasilan komunikasi diadik tergantung pada kedekatan dan kemampuan pihak yang berkomunikasi dalam menangkap pesan dan respon non-verbal.

Pengaruh mutual berarti para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi satu sama lain. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi. (Beebe & Beebe, 1996:6).

2.3 Gaya Komunikasi Orang Tua dan Anak

Gaya komunikasi orang tua kepada anak dapat dibagi menjadi tiga :

- a. Gaya Asertif: Mampu mengekspresikan perasaan dan pandangan dengan menghormati hak orang lain.
- b. Gaya Non Asertif: Menunjukkan rasa takut atau bimbang, mengorbankan diri sendiri demi orang lain.
- c. Gaya Agresif: Mengungkapkan perasaan dengan cara mendominasi dan mengambil keuntungan dari orang lain.

2.3.1 Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak

Interaksi antara orang tua dan anak penting dalam membentuk perkembangan individu. Komunikasi yang intens orang tua dan anak dapat membantu perkembangan anak secara emosional dan mental. Orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam sikap dan perilaku. Dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang-tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis (Effendi 2002:8).

2.4 Peran Komunikasi Orang tua

Orang tua memainkan peran sangat penting dalam membentuk masa depan anak. Peran ini meliputi pendidikan, bimbingan, dan dukungan emosional. Orang tua yang melek teknologi juga dapat membantu anak-anak mereka memahami dunia yang semakin canggih. Sikap dan perilaku orang tua sering kali ditiru oleh anak mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam menentukan masa depan anak, baik dalam hal perilaku, karakter, maupun pengelolaan pikiran.

2.5 Orang tua

Orang tua merupakan individu yang paling dihormati dalam sebuah keluarga. Orang tua menjadi pengasuh pertama anaknya yang dimana akan ditiru sifat dan perilakunya. Anak akan belajar semuanya dari nol sampai paham betul baik dan buruknya perilaku, ada yang mengatakan jika “keberhasilan atau suksesnya anak dilihat dari orang tuanya”.

2.6 Mahasiswa

Menurut Takwin (2008), individu yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, di institusi negeri maupun swasta. Mereka umumnya mempunyai kemampuan berpikir yang cerdas, serta perencanaan tindakan yang baik (Siswoyo, 2007).

2.7 Kesehatan Mental

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental didefinisikan sebagai suatu kondisi kesejahteraan di mana setiap individu mampu mewujudkan potensi diri mereka. Individu tersebut dapat mengatasi stres dengan normal, mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pentingnya kesehatan mental ditegaskan oleh WHO melalui penjelasan kesehatan mereka, yang

menyatakan bahwa "Kesehatan adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan."

Dalam buku Mental Hygiene, kesehatan mental terkait dengan aspek penting yaitu : hal ini mencakup cara individu berpikir, merasakan, dan menjalani aktivitas sehari-hari, kesehatan mental berhubungan dengan cara seseorang memandang diri sendiri dan orang lain, aspek ini juga meliputi kemampuan individu dalam mengevaluasi berbagai alternatif solusi serta pengambilan keputusan terhadap situasi yang dihadapi (Yusuf, 2011).

2.7.1 Kesehatan Mental Mahasiswa

Tanggal 10 Oktober sebagai Hari Kesehatan Mental Sedunia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Yayasan Emotional Health For All (EHFA) menunjukkan angka bunuh diri di Indonesia empat kali lipat lebih tinggi daripada yang dilaporkan secara resmi. Menurut situs resmi Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP), 670 kasus bunuh diri dilaporkan. Selain itu, 303% kasus bunuh diri diperkirakan tidak dilaporkan dengan data yang dikumpulkan melalui perbandingan antara laporan kepolisian dan survei. Mahasiswa sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi, sering kali menghadapi tekanan mental dan emosional, yang bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka. Kesehatan mental adalah kondisi di mana individu mampu mewujudkan potensinya, mengatasi stres kehidupan, dan memberikan kontribusi kepada komunitas mereka.

2.8 Basis Teori

2.8.1 Communication In Relationship Theory (communication and families)

Dalam buku "Communication in the Real World," teori hubungan keluarga menekankan pentingnya pola komunikasi dalam membentuk dinamika keluarga dan dampaknya terhadap individu. Pola komunikasi orang tua, seperti komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan kejelasan, dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, termasuk mahasiswa.

Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory) oleh McLeod dan Chaffee menjelaskan dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga:

Conversation Orientation (Orientasi Percakapan):

- a. Tingkat di mana keluarga mendorong keterbukaan, diskusi bebas, dan berbagi pendapat.
- b. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi mendorong anggota keluarganya, termasuk anak-anak, untuk berbicara tentang berbagai isu secara terbuka.

Conformity Orientation (Orientasi Kesesuaian):

- a. Tingkat di mana keluarga menekankan pentingnya kesesuaian sikap, keyakinan, dan nilai-nilai di antara anggota keluarga.

- b. Keluarga dengan orientasi kesesuaian yang tinggi cenderung menuntut kepatuhan terhadap aturan atau norma yang sudah ada, dengan sedikit ruang untuk diskusi.



Model Pola Komunikasi Keluarga berdasarkan dua dimensi utama: Orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Ini mengelompokkan keluarga menjadi empat tipe pola komunikasi berdasarkan intensitas kedua dimensi tersebut:

1. Pluralistic (High Conversation, Low Conformity):

- Keluarga ini memiliki percakapan terbuka dan bebas.
- Anggota keluarga didorong untuk berbagi ide dan pendapat tanpa harus mematuhi pandangan yang sama.
- Keluarga ini cenderung mendukung kemandirian dan kreativitas anak.

2. Consensual (High Conversation, High Conformity):

- Terdapat banyak percakapan, tetapi anggota keluarga diharapkan untuk mencapai kesepakatan yang sesuai.
- Meskipun keluarga ini mendiskusikan berbagai masalah secara terbuka, keputusan akhir biasanya ditentukan oleh orang tua.

- Kombinasi antara keterbukaan dengan tekanan untuk tetap mematuhi aturan keluarga.

3. Laissez-faire (Low Conversation, Low Conformity):

- Keluarga ini memiliki percakapan yang minimal, dan tidak ada tekanan untuk mematuhi aturan atau nilai-nilai yang sama.

- Anggota keluarga cenderung mandiri dan tidak terlalu terikat satu sama lain secara emosional atau komunikasi.

4. Protective (Low Conversation, High Conformity):

- Percakapan dalam keluarga ini terbatas, dan ada harapan kuat untuk mematuhi aturan atau pandangan orang tua.

- Fokusnya adalah pada ketaatan dan otoritas, dengan sedikit ruang untuk diskusi atau perbedaan pendapat.

Model ini dapat membantu memahami bagaimana pola komunikasi keluarga mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga dan perkembangan individu, terutama dalam konteks mengenai kesehatan mental mahasiswa. Pola komunikasi yang terbuka dan suportif di antara anggota keluarga sangat penting untuk membangun kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoritatif atau minim komunikasi dapat menambah tekanan dan berdampak negatif pada kesejahteraan mental, khususnya pada mahasiswa.

2.8.2 Kaitan Jawaban Responden dengan Teori

Indikator dari data:

"Orang tua sering mendengarkan pendapat Anda dalam diskusi." Responden menjawab bahwa orang tua mereka aktif mendengarkan pendapat, hal ini mencerminkan

bahwa keluarga tersebut mendorong praktik diskusi yang terbuka, yang merupakan ciri khas dari keluarga pluralistic.

"Orang tua sering memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang Anda minati." Keluarga yang memberikan otonomi dalam proses pengambilan keputusan tanpa paksaan juga menunjukkan kecenderungan pluralistic.

Kaitannya dengan data: Banyak responden mengindikasikan adanya komunikasi yang intens dan keterlibatan aktif dalam diskusi, serta tidak merasakan tekanan berlebih untuk mematuhi aturan, maka keluarga tersebut cenderung mengikuti pola komunikasi Pluralistic.

Indikator dari data:

"Orang tua sering berkomunikasi mengenai kepentingan keluarga kepada Anda." Responden memberikan jawaban yang rendah terhadap pernyataan ini, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua jarang membahas isu-isu penting, yang merupakan karakteristik dari keluarga laissez-faire.

"Orang tua sering mendengarkan pendapat Anda dalam diskusi." Orang tua jarang mendengarkan atau tidak terlibat secara aktif dalam diskusi, ini juga mengindikasikan pola komunikasi laissez-faire.

Kaitannya dengan data: Responden menjawab bahwa komunikasi berlangsung jarang dan keterlibatan orang tua dalam diskusi minim, maka keluarga tersebut dapat dikategorikan sebagai Laissez-Faire. Dalam tipe keluarga ini, mereka cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak tanpa banyak bimbingan atau partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Indikator dari data:

"Orang tua sering memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan terkait hal-hal yang Anda minati." Keluarga menunjukkan keterbukaan terhadap diskusi namun tetap menetapkan panduan atau aturan yang jelas, hal ini mencerminkan adanya komunikasi terbuka yang disertai dengan ekspektasi kesesuaian.

"Saya sering merasa terbebani oleh harapan orang tua." Responden merasa ada tekanan dari harapan orang tua, ini menunjukkan bahwa terdapat orientasi kesesuaian yang tinggi. Meskipun diskusi terjadi, orang tua mungkin tetap memberikan arahan kepada anak untuk mematuhi aturan tertentu.

Kaitannya dengan data: Keluarga mendorong percakapan yang terbuka tetapi tetap menekankan harapan yang harus dipenuhi, mereka termasuk dalam kategori Consensual. Ini berarti meskipun anak-anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keputusan akhir cenderung mengikuti nilai-nilai yang dijunjung oleh orang tua.

Indikator dari data:

"Orang tua sering memberikan arahan atau bimbingan positif kepada Anda." Keluarga lebih mengutamakan instruksi atau perintah tanpa menyediakan banyak ruang untuk diskusi, hal ini mencerminkan karakteristik dari keluarga protektif.

"Saya sering melaksanakan perintah orang tua, terutama dalam aspek ibadah." Anak secara konsisten mengikuti perintah tanpa terlibat dalam diskusi, keluarga tersebut dapat dianggap lebih bersifat protektif.

Kaitannya dengan data: Responden menjawab bahwa orang tua cenderung memberikan arahan atau bimbingan yang harus dipatuhi, serta komunikasi mengenai pendapat atau perasaan anak terbatas, maka keluarga ini cenderung mengikuti pola komunikasi Protective. Dalam tipe keluarga ini, fokus utama adalah pada ketaatan dan kesesuaian, dibandingkan dengan keterlibatan emosional atau diskusi terbuka.



2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini tentunya mempunyai tujuan khusus yaitu untuk mendapatkan bahan perbandingan sehingga dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian dari skripsi terkait topik yang sesuai.

Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Ayu Cahyanti
Tahun Penelitian	2020
Judul Penelitian	Peran Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur
Tujuan Penelitian	Agar dapat mengetahui bagaimana peran keluarga dapat membentuk kesehatan mental Remaja, di Kelurahan Yosorejo 21 A Kec. Metro Timur.
Hasil Penelitian	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan dan telah penulis paparkan, maka disimpulkan bahwa : Peran Keluarga dalam membentuk kesehatan mental anak di 21A Yosorejo Metro Timur banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, karena orangtua disibukkan dengan pekerjaannya. Selain itu ada yang berpendapat bahwa kesehatan mental remaja akan terbentuk dengan sendirinya. Padahal sebenarnya peranan orang tua dalam membentuk kesehatan mental remaja bukan hanya memberi nasehat saat ada masalah saja, tetapi orangtua harus mampu menjadi nomor satu bagi remaja, dimana orang tua bisa menjadi teman, memberi motivasi, menggali bakat dari remaja dan kemudian dukungan keluarga juga sangat penting bagi remaja
Perbedaan Penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Cahyanti menggunakan pendekatan kuantitatif, objek yang diteliti adalah remaja, dan lokasi penelitiannya di Kelurahan Yosorejo. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus objek yang diteliti adalah mahasiswa, dan lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Malang.